

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “Pelari” dan *curere* yang berarti “Tempat berpacu”. Kurikulum secara terminologis diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah beserta semua orang yang terlibat di dalamnya. Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun guna melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggungjawab lembaga pendidikan beserta tenaga pendidik dan kependidikan.¹⁹ Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTs (tiga tahun), SMA/SMK (tiga tahun) dan seterusnya. Kurikulum (dalam pendidikan) diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.²⁰

¹⁹ Nasution, S., 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal 5.

²⁰ Zainal Arifin., 2011. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, hal 3.

Kurikulum berkaitan erat dengan pembelajaran atau dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah program sekolah sedangkan pembelajaran adalah implementasi dari kurikulum. Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang terorganisasi dalam bentuk tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.²¹

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir diantaranya sebagai berikut: (1) Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 2) Penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber atau media lainnya), (3) Penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet), (3) Penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik), (4) Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim), (5) Penguatan pembelajaran berbasis multimedia, (6) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan penanaman potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, (7) Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan (8) Penguatan pola pembelajaran kritis. Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

²¹ *Ibid*, hal 23-24.

- 1) Penguatan tata kerja guru lebih bersifat kolaboratif,
- 2) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- 3) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.²²

2. Prinsip Kurikulum 2013

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang dijadikan acuan agar kurikulum tersebut memenuhi harapan *stakeholders* pendidikan yang meliputi siswa, sekolah, orangtua, masyarakat pengguna lulusan dan pemerintah.²³ Prinsip-prinsip dari kurikulum sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi merupakan prinsip yang esensial dan harus mendapatkan perhatian dalam pengembangan kurikulum. Terdapat dua jenis relevansi yang harus ada pada suatu kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Pertama, relevan ke luar maksudnya adalah tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.

²² Zainal Arifin., 2011. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, hal 5.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 150.

Kedua, relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum harus memiliki hubungan tegak lurus dengan dunia kerja, kehidupan bermasyarakat, dan berbagai aktivitas masyarakat lainnya yang menyangkut budaya, sosial politik, dan lainnya.²⁴

b. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas yang dimaksud adalah tidak kaku, artinya memberi sedikit kebebasan dan kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaku kurikulum. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki hal-hal yang solid, tetapi dengan adanya prinsip fleksibilitas ini memungkinkan terjadinya penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang peserta didik. Prinsip ini diperlukan untuk mengakomodir kebutuhan pengguna kurikulum, karena perubahan dan perbedaan dapat terjadi dimanapun dan kapanpun.²⁵

c. Prinsip Kontinuitas

Kontinuitas adalah kesinambungan, artinya kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan, baik antar mata pelajaran

²⁴ Ibid, hal 151.

²⁵ Sholeh Hidayat.,2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 77.

maupun antar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksud agar perkembangan dan proses belajar anak tidak terputus-putus atau terhenti.²⁶

d. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan seberapa jauh yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau tercapai. Efektivitas kurikulum dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu (1) efektivitas membelajarkan, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, dan (2) efektivitas belajar siswa, terutama menyangkut tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.²⁷

Prinsip efisien mengandung makna bahwa suatu kurikulum mudah dilaksanakan, dengan menggunakan alat-alat sederhana dan biaya yang murah. Murah yang dimaksud di sini tentu bukan murahan, akan tetapi adalah tidak boros, mengingat kemampuan sumber daya pendidikan, seperti tenaga, dana, dan fasilitas, di setiap wilayah berbeda.²⁸

e. Prinsip Integrasi

Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna maksudnya adalah suatu keseluruhan itu memiliki arti, nilai, manfaat atau faedah

²⁶ Zainal Arifin.,2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 34.

²⁷ Sholeh Hidayat.,2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 75.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata., 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 151.

tertentu. Prinsip ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam kurikulum berfungsi dalam struktur tertentu. Prinsip integrasi adalah memadukan, menggabungkan, dan menyatukan antar disiplin ilmu. Pendapat Hamalik ini berarti bahwa antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya harus memiliki hubungan, dan tidak terpisah-pisah.²⁹

Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada hakikatnya integrasi pada kesatuan kurikulum maupun mata pelajaran tetap diperlukan, sehingga terjadi satu kesatuan yang utuh baik diantara komponen kurikulum maupun mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

3. Tujuan Kurikulum 2013

Konsep kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi. Pada intinya, orientasi pengembangan atau implementasi kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan.

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang

²⁹ Oemar Hamalik, 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 46.

dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Pada kurikulum 2013, terdapat pembagian kompetensi sikap menjadi dua aspek. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta kedua, sikap sosial yang terkait dengan pembentukan sikap yang mandiri, disiplin, santun, dan toleransi.³⁰

Acuan penilaian merupakan indikator yang mengukur tercapainya suatu kompetensi. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik yang dapat diamati oleh guru sebagai representasi sikap yang dinilai.

4. Keunggulan Kurikulum 2013

Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia dari periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006, tentu saja memiliki beberapa perbedaan dalam sistem yang diterapkan. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum.³¹ Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan yang terdapat disana-sini. Adapun keunggulan dari kurikulum 2013 antara lain:

³⁰ Imas kurniasih., 2014. *Implementasi Kurikulum 2013:Konsep & Penerapan*. Surabaya:katapena, hal 65.

³¹ *Ibid*, hal 67.

- a. Siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- b. Adanya penilaian dari semua aspek, berupa penentuan nilai bagi siswa bukan hanya melalui nilai tes saja, melainkan juga dapat dinilai dari kesopanan, religious, praktek, sikap, pembiasaan, dan sebagainya.
- c. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam seluruh mata pelajaran.
- d. Adanya kompetensi yang menggambarkan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
- e. Standar penilaian mengarahkan kepada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proposional.³²

B. Implementasi Kurikulum

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan pelaksanaan atau tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap benar. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi atau tindakan, mekanisme atau sistem.³³ Kata mekanisme mengandung arti, bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak

³² *Ibid.*

³³ Nurdin Usman.,2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, hal. 70.

berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yang dalam hal ini adalah kurikulum.

Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (*curriculum development*), implementasi (*implementation*), umpan balik (*feedback*), evaluasi (*evaluation*), modifikasi (*modification*), dan konstruksi kurikulum (*curriculum construction*). Larson, (2018) menggambarkan, bahwa manajemen kurikulum merupakan upaya dari keseluruhan proses *delivery* tujuan dan isi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di sekolah. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam sistem evaluasinya.³⁴

Implementasi menjadi perhatian utama pendidikan sejak sekitar tahun 1980. Jutaan dolar dikembangkan orang untuk mengembangkan proyek kurikulum, terutama untuk membaca dan matematika, namun masih banyak proyek yang tidak berhasil. Seymour Sarason mengemukakan bahwa banyak reformasi pendidikan telah gagal karena mereka yang bertanggung jawab atas usaha tersebut hanya memiliki sedikit kemampuan atau pengalaman yang terdistorsi dari budaya sekolah.

Seymour Sarason mencatat dua jenis pemahaman dasar yang penting untuk implementasi. Pemahaman dasar yang pertama tentang perubahan

³⁴ Larson, F. W. E. and R. L. (2018). *Curriculum Management for Education and Social Service Organization*, hal 1.

sistem dan bagaimana informasi dan gagasan masuk ke dalam konteks dunia nyata. Pemahaman yang kedua mengenai pemahaman tentang hubungan antara kurikulum dan konteks kehidupan sosial di mana mereka akan diperkenalkan. Pendidik harus memahami struktur sekolah, budaya, dan hubungan kekuasaannya serta bagaimana anggota menempatkan diri dan peran mereka. Pelaksana kurikulum yang berhasil, akan menyadari bahwa pelaksanaannya harus menarik peserta (target kurikulum/peserta didik) tidak hanya secara logika, tapi juga emosional dan moral.³⁵

2. Prinsip Implementasi

Dalam pelaksanaan kurikulum di dalam satuan pendidikan terdapat prinsip-prinsip yang menunjang tercapainya implementasi kurikulum, diantaranya:

1) Perolehan kesempatan yang sama

Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan seluruh peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2) Berpusat pada anak

Terdapat upaya dalam memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Hal ini merupakan poin penting agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuan. Maka dari itu harus diupayakan melalui pembelajaran yang

³⁵ Sarason, Seymour B., 1982. *The Culture of The School and the Problem of Change*. Boston USA, Allyn and Bacon, Inc

disampaikan secara aktif, kreatif, efektif, dan inovatif diiringi dengan penilaian yang komprehensi dan berkelanjutan.

3) Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman pelaksanaan

Seluruh kompetensi disusun oleh pusat, namun cara dalam pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah.³⁶

3. Tahapan Implementasi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum.³⁷ Secara umum, tahapan dalam implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³⁸

1) Tahap perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Usaha ini digunakan untuk menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaian. Perencanaan mengartikan untuk mengupayakan penggunaan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya lainnya untuk mencapai

³⁶ Hamalik, O., 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hal 237.

³⁷ Mulyasa., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 14.

³⁸ Hamalik, O., 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 221.

tujuan yang diinginkan.³⁹ Perencanaan pada kurikulum merupakan langkah awal yang terpenting dilaksanakan sebelum penerapan kurikulum guna mencapai sebuah keberhasilan pembelajaran yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk menyeimbangkan perubahan yang selalu terjadi. Perubahan harus diantisipasi sehingga perubahan dapat berimbang dengan perubahan dalam pembelajaran di sekolah⁴⁰

Kurikulum direncanakan oleh pihak atasan yakni kepala sekolah atau madrasah kemudian di turunkan kepada bawahannya sampai guruguru. Dalam keadaan ini guru hanya sebagai penerima dan pelaksana kurikulum dilapangan yang memuat ide, gagasan serta inisiatif yang berasal dari pihak atasan. Namun yang berperan untuk menerapkannya adalah guru dengan berbekal silabus yang telah disusun pada masing-masing bidang studi dan telah diawasi oleh bidang kurikulum.⁴¹

2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan

³⁹ Siswanto, B., 2019. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal, 42.

⁴⁰ Hamzah, B. Uno., 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal 82-83.

⁴¹ Hamalik, O., 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 155.

kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

Pelaksanaan merupakan suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.⁴² Pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.⁴³

3) Tahap evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi yang diperoleh, maka akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan acuan penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pengambilan keputusan dalam kurikulum. Dalam implementasi kurikulum, dituntut pelaksanaan apa yang telah direncanakan dalam kurikulum untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat.

⁴² Abdullah, M. 2014. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta : Penerbit Aswaja Pressindo, hal 151.

⁴³ Wiestra dalam Febriyanti., 2014. *Pelaksanaan Pemberian Izin Oleh Kepolisian*. Lampung: Universitas Lampung, hal 12.

Permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya, dalam artian bahwa implementasi mencerminkan rancangan. Karenanya, para pendidik serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar dituntut memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.⁴⁴

Evaluasi adalah penentuan nilai dari suatu hal termasuk memperoleh informasi untuk digunakan dalam menilai nilai program, produk, prosedur, atau potensi kegunaan atau kegunaan objektif terhadap pendekatan alternative yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. evaluasi sebagai suatu proses untuk menentukan sampai tahap apa dan bagaimana tujuan pendidikan telah terlaksana. Evaluasi bisa dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program.⁴⁵

4. Faktor Pengaruh dalam Implementasi

Keberhasilan implementasi kurikulum akan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah masalah manajemen implementasi kurikulum. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁴ Hamalik, O., 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 155.

⁴⁵ Fernandes, H.J.X., 1984. *Testing and measurement*. Jakarta: National Education, Planning, Evaluation and Curriculum Development, hal 1.

⁴⁶ Chaudhary, G. K., & Kalia, R. (2015). *Development Curriculum and Teaching Models of Curriculum Design for Teaching Institutes*. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 1, hal 57.

1) Faktor perencanaan

Implementasi kurikulum harus direncanakan dan dipersiapkan agar berhasil dengan baik. Perencanaan implementasi penting sebagai kerangka acuan sehingga terjadi efisiensi dalam pendayagunaan semua sumber daya, baik sarana prasarana maupun sumber daya manusia. Implementasi kurikulum juga membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapan-tahapan implementasi, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu, kapan waktu pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa sumber daya dan biaya yang diperlukan.

2) Faktor substansi kurikulum

Faktor isi kurikulum merupakan faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup karakteristik kurikulum seperti berikut: (a) Apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan ataupun tata kelolanya. Kejelasan ini menjadi sangat penting agar tidak terjadi multi tafsir mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan sistem penilaian kurikulum itu sendiri. (b) Realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya. Kurikulum yang realistik dan relevan memberi ruang bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan anak dan lingkungannya. (c) Kerangka

konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar.⁴⁷

3) Faktor pendidik

Peran guru menjadikan kurikulum sebagai sesuatu yang aktual (*actual curriculum*) dalam kegiatan pembelajaran. Altirchter menyebutkan tiga faktor penting dari guru sebagai faktor-faktor yang membatasi implementasi kurikulum, yaitu: (a) *competencies and attitude*; (b) *decisionmaking participation*; and (c) *quality of collegial relationship*. Ketiga faktor yang dikemukakan Altirchter tersebut menunjuk pada kompetensi, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial. Guru harus memiliki pengetahuan konseptual yang kuat, baik konten bidang studi maupun pengetahuan konseptual pedagogik dan pembelajaran yang akan memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan silabus, bahan ajar, dan pendekatan-pendekatan metodologis pembelajaran. Selanjutnya juga penting dilakukan pengembangan kemampuan guru yang mencakup pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial.⁴⁸

4) Faktor iklim dan budaya sekolah

Setiap kurikulum baru memuat banyak hal yang baru. Inovasi-inovasi baru dapat mencakup tema-tema yang diusung, tata kelola, pendekatan dalam proses pembelajaran, muatan dan isi kurikulum, dan

⁴⁷ *Ibid*, hal 58.

⁴⁸ *Ibid*.

atau sistem penilaian. Inovasi dan hal-hal baru tersebut membutuhkan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan juga iklim serta budaya sekolah. Guru yang dalam tugas kesehariannya membutuhkan perubahan *mindset* atau perubahan cara berpikir dan sikap terhadap pendekatan pembelajaran yang ilmiah (*scientific approach*) yang mengedepankan aktivitas belajar secara ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menyimpulkan, dan atau mengevaluasi. Iklim sekolah harus diciptakan dan dibangun sehingga memberi ruang terbentuknya sikap dan perilaku ilmiah dalam proses pembelajaran. Budaya Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam implementasi kurikulum. Guru mempunyai peran yang penting dalam membangun dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Peran itu dapat dilakukan melalui perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang nampak dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru.⁴⁹

5) Faktor sarana dan prasarana

Terdapat sarana dan prasarana utama yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum baru, yang terdiri atas: (a) buku pelajaran, (b) laboratorium peralatan dan bahan yang harus tersedia dalam rasio yang mencukupi dan yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium, (c) ketersediaan berbagai media pembelajaran baik jenis, bentuk maupun

⁴⁹ Chaudhary, G. K., & Kalia, R. (2015). *Development Curriculum and Teaching Models of Curriculum Design for Teaching Institutes*. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 1, hal 59.

model, di mana media-media pembelajaran tersebut dapat terdiri atas dari media cetak, elektronik, maupun media berbasis lingkungan sekolah, dan (d) aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana oleh santri dan guru.

6) Faktor peran kepala sekolah

Fungsi manajerial kepala sekolah mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, serta fungsi pengembangan. Dimba, (2001), melalui hasil penelitiannya mengemukakan lima aspek penting dari peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum.⁵⁰ (a) Kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisir kegiatan pengembangan, seperti *inservice training programmes, workshop, staff development meetings and by inviting experts*. (b) Mengembangkan strategi implementasi yang beragam untuk membimbing guru. (c) Melakukan kolaborasi dengan pengguna (*stakeholders*) dalam menata kelola perubahan kurikulum. (d) Melibatkan *stakeholders* dalam manajemen implementasi. (e) Melibatkan orang tua dalam implementasi.⁵¹

C. Penanaman Karakter

1. Pengertian Penanaman Karakter

Karakter merupakan sifat, kejiwaan, budi pekerti (akhlak) pada diri manusia yang terdiri dari berbagai jenis model berdasarkan pada faktor yang mempengaruhi kehidupannya yang mampu menjadikan ciri khas orang

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

tersebut. Karakter terimplementasikan berupa nilai-nilai perilaku yang dapat berhubungan dengan Tuhan, lingkungan, kebangsaan, diri sendiri, sesama manusia, hingga kebangsaan yang tertanam dalam pikiran, perilaku, perasaan, dan perkataan yang berdasar pada norma agama, budaya, hukum, tata krama dan adat istiadat.

Menurut Simon Philips dalam Masnur Muslich menyatakan karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang merujuk pada landasan pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang ditampilkan.⁵² Pendapat lain dari Doni Koesoma A. berpendapat bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian. Kepribadian dalam konteks ini didefinisikan sebagai ciri-ciri atau karakteristik atau sifat khas pada diri seseorang yang berasal dari faktor-faktor yang dilihat dan diterima dari lingkungan sekitar.⁵³ Sementara itu, menurut Imam Ghazali menyatakan bahwa karakter hampir sama dengan akhlak atau dapat diartikan sebagai spontanitas manusia dalam melakukan suatu perbuatan yang telah ada dan menyatu dalam diri manusia.

Karakter dapat dikatakan sebagai sekumpulan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain dan karakter antara manusia satu dengan manusia yang lainnya berbeda-beda. Kolaborasi antara dasar pikiran, sikap, dan perilaku menghasilkan cara

⁵² Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal 13.

⁵³ Masnur, Muslich., 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal 70.

berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang yang merupakan gambaran dari karakter berupa hasil internalisasi nilai-nilai yang diterima dan dialami suatu individu.

Penanaman karakter merupakan bentuk dari suatu sistem dalam pendidikan karakter. Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh- sungguh dilakukan guna membantu seseorang memahami, peduli, berperilaku berdasarkan landasan nilai-nilai moral kehidupan. Dalam pendidikan karakter terdapat tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵⁴ Kemudian Ratna Megawangi menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam mendidik anak-anak menjadi pribadi yang dapat mengambil keputusan secara bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar.⁵⁵

Dalam dunia pendidikan, seluruh pihak yang terlibat yang terdiri dari orang tua, sekolah, lingkungan sekitar sekolah, dan masyarakat tentunya mendambakan peserta didik yang berkompeten pada bidangnya dan memiliki karakter. Oleh karena itu, seluruh pihak harus bekerja sama dan bersinergi dalam upaya membentuk karakter pada diri peserta didik.

⁵⁴ Thomas Lickona., 2008. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (Cetakan I)*. New York: Bantam Books, hal 12.

⁵⁵ Megawangi, Ratna., 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa (Cetakan II)*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, hal 93.

Menurut Bimo Walgito dalam buku *Pengantar Psikologi*, beliau menyatakan terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi sebuah karakter, yaitu (1) pembiasaan (*conditioning*), (2) pengertian (*insight*), serta (3) keteladanan (*modelling*) yang harus diimplementasikan dalam diri manusia.⁵⁶ Secara teoritis, pendidikan karakter pada diri anak dimulai sejak usia 0-8 tahun karena karakter pada anak dapat berubah dan dapat dirubah melalui pengalaman hidup yang dilalui.⁵⁷ Pembentukan karakter dalam diri anak harus dirancang secara perlahan, bertahap, dan berkelanjutan. Anak adalah sosok individu yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ingin mencoba suatu hal yang disukai yang terkadang muncul secara tiba-tiba. Hal tersebut yang menstimulasi anak untuk meniru perilaku disekelilingnya tanpa meninjau baik buruknya untuk diri sendiri.

Karakter pada diri manusia pada dasarnya dapat dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Menurut Ari Ginanjar dalam Andrianto, menggolongkan jenis karakter dasar yang dapat dibentuk, yaitu karakter jujur, tanggung jawab, mandiri, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.⁵⁸ Kemudian Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan mengenai kesepakatan nasional penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk seluruh Indonesia terdiri dari 18 nilai,

⁵⁶ Bimo Walgito., 2004. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset, hal 79.

⁵⁷ Arismantoro., 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hal 124.

⁵⁸ Andrianto, Tuhana Taufiq., 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 20-22.

seperti religius, jujur, toleransi, mandiri, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵⁹

Salah satu rujukan penting yang merupakan kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. PPK adalah gerakan pendidikan yang dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai yang merupakan intisari dari nilai-nilai Pancasila. Ada 18 nilai utama, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dari delapan belas (18) nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi 5 nilai utama, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong.

2. Penanaman Karakter Peserta Didik di Sekolah

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk penanaman karakter karena sekolah adalah tempat pendidikan nomor dua setelah keluarga. Dalam

⁵⁹ Tim Pengembangan., 2010. *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, hal i-ii.

menanamkan karakter pada anak atau peserta didik, diperlukan proses untuk membiasakan berperilaku yang baik. Terdapat faktor yang menjadi pengaruh seseorang tidak mampu untuk berperilaku yang baik meskipun telah memiliki pengetahuan mengenai perilaku (*moral knowing*). Hal tersebut terjadi karena tidak terlatih atau dibiasakan untuk melakukan perilaku kebaikan (*moral doing*).⁶⁰ Dalam hal tersebut, perlu ditanamkan pembiasaan perilaku terpuji di sekolah, kemudian orang tua berperan untuk menindaklanjuti kebiasaan di rumah dan dilingkungan sosial.

Bentuk dari penanaman karakter di sekolah dapat diterapkan melalui pembelajaran dalam kelas, pembelajaran akhlak, integrasi nilai-nilai agama pada seluruh mata pelajaran, serta melalui program-program dan pembiasaan di sekolah. Program-program dan pembiasaan merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan sekolah.⁶¹

3. Tujuan Penanaman Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengacu kepada pembentukan karakter dan akhlakul karimah pada peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta

⁶⁰ Kemendiknas., 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta , hal 41.

⁶¹ *Ibid.*

mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah atau madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah atau madrasah tersebut dimata masyarakat luas.⁶² Selanjutnya, tujuan pendidikan karakter yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak-anak telah memiliki karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar.⁶³

4. Strategi dalam Penanaman Karakter

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan sikap melalui setiap mata pelajaran, (2) pembiasaan, (3) pemberian contoh atau teladan, (4) menciptakan kegiatan yang menonjolkan karakter, serta (6) pembudayaan atau budaya sekolah. Tujuan dari pembudayaan merupakan bentuk tujuan dari suatu lembaga untuk melaksanakan pendidikan karakter dilingkungan

⁶² E, Mulyasa.,2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara , hal 9.

⁶³ Taufiq Andrianto.,2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media , hal 92.

sekolah. Apabila tanpa adanya budaya sekolah, maka nilai dan sikap yang diajarkan hanya berbentuk pengetahuan saja.⁶⁴

Pendidikan karakter tidak diberikan dalam bentuk pembelajaran tunggal, namun berbentuk kesatuan dengan mata pelajaran disekolah atau berhubungan dengan kurikulum. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui satu kegiatan saja, melainkan harus didukung dengan pembiasaan yang berkaitan dalam jangka waktu tertentu. Strategi pada pembelajaran juga dapat dijadikan alternative dalam menanamkan karakter. Strategi pembelajaran untuk menanamkan karakter dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

a) Integrasi dalam mata pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.

b) Integrasi melalui pembiasaan

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara seperti, (1) berdoa dan mengucapkan salam saat memulai kegiatan pembelajaran; (2) pembiasaan untuk mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih; (3) melaksanakan

⁶⁴ Agus, Zaenul Fitri., 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hal 39-43.

shalat berjamaah; (4) membiasakan angkat tangan apabila hendak bertanya atau menjawab; dan sebagainya.⁶⁵

c) Integrasi melalui kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dapat berperan dalam menanamkan karakter pada diri peserta didik yang dapat dilakukan melalui kegiatan:

- 1) Pramuka, dengan melalui kegiatan pramuka menjadikan peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hamper semua karakter. Misalnya, melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, peduli, dll. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa mandiri dan tanggung jawab.
- 2) Olahraga, dapat mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain. Menang maupun kalah bukan menjadi tujuan utama, melainkan nilai kerja keras dan percaya diri serta kerjasama dapat dibentuk melalui kegiatan ini.⁶⁶

5. Metode Penanaman Karakter

Penanaman atau pembentukan dari pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam agama. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi dan prioritas Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia pada umatnya.⁶⁷ Dalam menanamkan karakter, diperlukan metode agar lebih terkonsep dan mempermudah peserta didik untuk memahami.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid*, hal 48- 53.

⁶⁷ Abuddin Nata.,2010. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Press, hal 163.

Berikut beberapa metode penanaman karakter yang dapat dilakukan menurut Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan yang mencontoh dari Rasulullah, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode dengan cara memberi contoh atau menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan dari pendidik yang dapat dijadikan role model bagi peserta didik adalah dengan bentuk mencerminkan sikap *al-akhlaq al-mahmûdah*, yaitu seluruh tindakan terpuji, seperti *tawadhu'*, sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan akhlak tercela.⁶⁸

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang sering digunakan dan efektif, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun metode ini membutuhkan waktu dan pengawasan ketat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kebiasaan dalam diri peserta didik. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.⁶⁹

⁶⁸ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan.,2011. *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, hal 70- 71.

⁶⁹ *Ibid*, hal 75.

3) Metode Nasehat

Nasehat merupakan bentuk pemberian perintah, larangan atau anjuran yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggerakkan perasaan pada peserta didik. Pemberian nasehat bertujuan untuk menjelaskan antara perilaku yang baik dan yang buruk beserta konsekuensinya untuk meningkatkan kebaikan.⁷⁰

4) Metode Kisah

Metode kisah mengandung artian berupa suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya perumpaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.⁷¹

5) Metode Hadiah dan Hukuman

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini

⁷⁰ *Ibid*, hal 77.

⁷¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan.,2011. *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia hal 78-79.

harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.⁷²

6. Standar Keberhasilan Penanaman Karakter

Berpedoman pada tujuan dari pendidikan karakter, dalam lingkup sekolah terdapat kriteria pencapaian dalam pendidikan karakter berupa terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, kebiasaan, tradisi yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan berdasar pada nilai-nilai yang ada dalam pencapaian indikator oleh peserta didik. Hal tersebut tercantum dalam standar kompetensi lulusan pada setiap sekolah, diantaranya:⁷³

- a) Menjalankan ajaran dan perintah agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.
- b) Mampu mengenal kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri.
- c) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam daerahnya.
- d) Menghargai keberagaman agama, suku, ras, budaya, dan taraf sosial ekonomi di lingkungan sekitar.
- e) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.

⁷² *Ibid*, hal 92.

⁷³ Sofan Amri., 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, hal 74.

- f) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru.
- g) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
- h) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- i) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
- j) Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.
- k) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara, dan tanah air Indonesia.
- l) Menunjukkan kemampuan dan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya local.⁷⁴
- m) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
- n) Berkomunikasi secara jelas dan santun.
- o) Bekerjasama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- p) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- q) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ E, Mulyasa.,2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara , hal 10.

Indikator keberhasilan dari program dan pembiasaan karakter di sekolah dapat terlihat melalui perilaku sehari-hari berupa kejujuran, kemandirian, peduli, toleran, komunikatif, dan komitmen.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid*, hal 12.